

AKTAN DAN STRUKTUR FUNGSIONAL NOVEL *TERATAK* KARYA EVI IDAWATI DALAM PERSPEKTIF A.J. GREIMAS:

Kajian Struktural

Ichsan Yunianto Nuansa Putra dan Jabrohim
Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka, no. 42, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Aktan dan Struktur Fungsional Novel *Teratak* karya Evi Idawati dalam Perspektif A.J. Greimas Kajian Struktural “.Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode baca catat dan metode kepustakaan. Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif karena mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mencari aktan dalam novel *Teratak* karya Evi Idawati, (2) menganalisis struktur cerita novel *Teratak* karya Evi Idawati berdasarkan skema aktannya, (3) menganalisis struktur cerita novel *Teratak* karya Evi Idawati berdasarkan skema fungsionalnya, dan (4) menghubungkan hasil analisis struktur aktan dan struktur fungsional dalam menentukan struktur cerita utama. Cerita utama tersebut dapat menjelaskan konflik dan evaluasi yang dialami tokoh dalam novel *Teratak* karya Evi Idawati.

Kata kunci: *aktan, struktur fungsional, skema aktan*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan manusia tidak pernah berhenti setelah membuat kebudayaan tersebut tercipta untuk dapat dinikmati oleh orang lain. Manusia pada awalnya memang telah memiliki kemampuan untuk menciptakan kebudayaan mereka sendiri, tidak terkecuali hasil tersebut untuk pembenahan diri secara individual ataupun secara masal. Beranekaragam dan aspek kebudayaan telah diciptakan oleh manusia, salah satu diantara keberaneka ragam dan aspek tersebut adalah karya sastra.

Karya sastra bukan sekedar kebudayaan yang dapat disamakan dengan kebudayaan lainnya, karya sastra merupakan cipta, karsa, dan rasa oleh penulis terhadap hal-hal sensitif yang berada disekitar mereka. Rasa sensitif untuk pembenahan, memberikan informasi berupa pesan, makna, kehidupan dan doa lengkap berada dalam karya sastra. Tentu dengan karya sastra yang memiliki nilai seperti lapisan-lapisan aspek yang berkumpul

menjadi wujud untuk menyangkut-pautkan dalam kehidupan manusia dari karya sastra itu sendiri merupakan hal yang sangat istimewa.

Pengungkapan tersebut melalui proses kreatif yang panjang, sehingga muncul penafsiran terkait dengan pengetahuan (intelektual), imajinasi, dan permainan emosional. Karya sastra memiliki syarat bahwa karya sastra harus bermediumkan dengan bahasa, karena bahasa adalah system lambang bunyi yang dipakai untuk berinteraksi sesama manusia. Pemakaian bahasa yang dibantu oleh proses kreatif berupa imajinasi, permainan emosional, dan pengetahuan penulis akan mendapatkan apa yang diinginkan oleh penulis bagi pembaca. Yaitu pencipta karya sastra dapat mengarungi pengungkapan-pengungkapan yang ditulis bukan hanya bersifat langsung, namun dapat bersifat tidak langsung yang berkaitan dengan dunia kenyataan. Dapat diartikan bahwa ketidaklangsungan tersebut dapat diwakili oleh penyimbolan dan karikaturis atau bersifat imajinatis (fiksi).

Penelitian ini merupakan upaya mengkaji karya sastra dengan menggunakan pendekatan struktural. Sudiro Satoto (lewat Jabrohim, 1996:3) mengatakan bahwa teori ini berawal sejak zaman aristoteles terus berkembang ke (1) Aliran Formalis Rusia, (2) Strukturalisme yang menekankan otonomi karya sastra dalam proses pemahamannya, (3) Strukturalisme aliran *New Criticism* yang berkembang di Inggris dan Amerika Serikat, (4) Strukturalisme Tsjeko (5) Strukturalisme Perancis, dan (6) Pasca Strukturalisme.

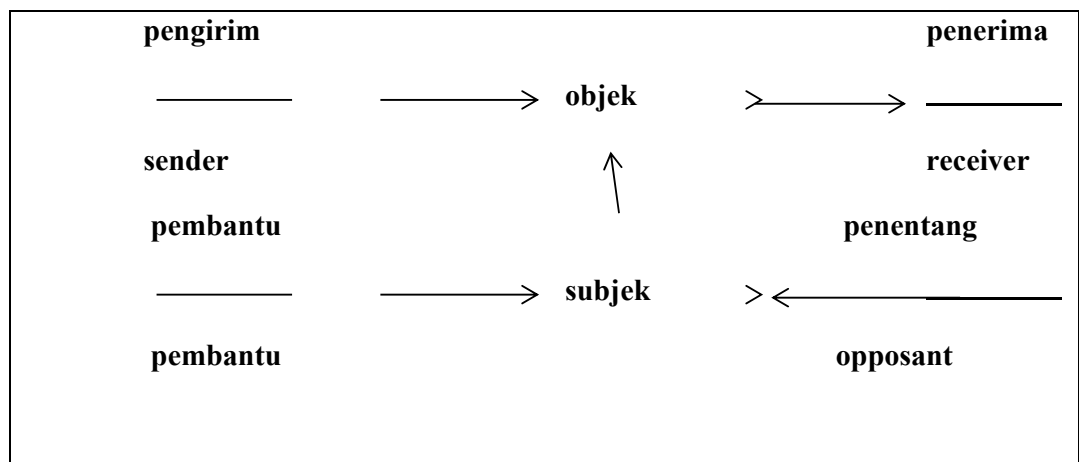
Terdapat strukturalisme Perancis, dan A.J. Greimas adalah tokoh peneliti sastra dari Perancis, dan peneliti menggunakan teori strukturalisme Greimas. Adapun karya sastra yang dipakai sebagai objek penelitian ini adalah novel *Teratak* karya Evi Idawati. Novel adalah suatu karya tulis berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah (KBBI, 2008:470). Karangan yang diciptakan manusia tentu memiliki maksud tertentu untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca dengan media bahasa, sudah tentu karangan tersebut mempunyai hak-hak yang terlupakan.

B. HAKIKAT AKTAN DAN STRUKTUR FUNGSIONAL A.J. GREIMAS

Analisis Greimas, seperti semantik tradisional Lyons atau semantik filosofis Quine atau semantik generatif Katz dan Fodor, berfokus pada makna *imanan* (kesadaran) dari unsur-unsur bahasa - dari leksem - dibatasi, oleh dan besar, dengan kalimat (Greimas, 1987:87). *Actant* ditulis dengan aktan, menurut Greimas (lewat Jabrohim, 1996:13) aktan adalah sesuatu yang abstrak, seperti cerita, kebebasan, atau sekelompok tokoh. Ia juga menjelaskan bahwa aktan adalah satuan naratif terkecil. Pengertian aktan dikaitkan dengan satuan sintaksis naratif, yaitu unsur sintaksis yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Fungsi adalah satuan dasar cerita yang menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang membentuk narasi. Setiap tindakan mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal. Raman Selden (dalam terjemahan Pradopo lewat Jabrohim, 1996:13) mengatakan bahwa subjek dan predikat dalam suatu kalimat dapat menjadi kategori fungsi dalam cerita. Hal inilah yang menjadi asumsi awal Greimas untuk menganalisis suatu cerita berdasar subjek-objek sebagai pengganti inti.

Greimas telah mengajukan enam fungsi aktan dalam tiga pasangan oposisional, enam fungsi tersebut bila dibuat skema aktan sebagai berikut.



Selanjutnya setelah mengetahui fungsi aktan, Greimas (lewat Jabrohim 1996:16) menyebut model fungsional sebagai suatu jalan cerita yang tidak berubah-ubah. Model fungsional mempunyai tugas menguraikan peran subjek dalam rangka melaksanakan tugas dari *sender* 'pengirim' yang terdapat dalam aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, kematian, dan sebagainya.

Model fungsional mempunyai cara kerja yang tetap karena sebuah cerita memang selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Adapun operasi fungsionalnya terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama merupakan situasi awal. Bagian kedua merupakan tahapan transformasi. Tahapan ini terbagi atas tiga tahapan, yaitu tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan. Bagian ketiga merupakan situasi akhir dengan model bagan sebagai berikut.

I	II			III
Situasi awal	Tahap kecakapan	tahap utama	tahap kegemilangan	Situasi akhir

Greimas (lewat Jabrohim, 1996:19) bahwa model aktan dan model fungsionalnya mempunyai Hubungan kausalitas karena Hubungan antar aktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur (tertentu) cerita. Pada hakekatnya dalam memahami aktan dan model fungsionalnya dapat dipahami bahwa aktan dan model fungsionalnya (fungsi) saling bahu-membahu untuk membentuk struktur cerita yang berupa cerita utama atau struktur cerita pusat dalam sebuah cerita yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena metode kualitatif berusaha mengungkap gejala secara menyeluruh, dan sesuai dengan konteks permasalahannya dipecahkan melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif pada umumnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

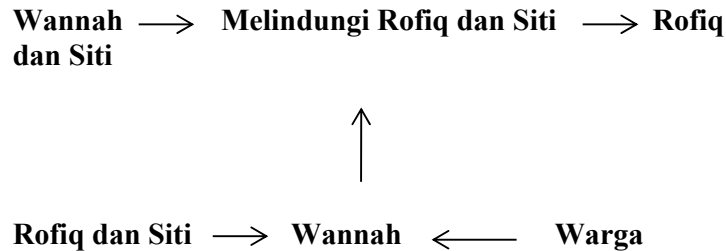
Pemanfaatan teori-teori yang relevan sebagai pisau analisis data kualitatif dapat menghasilkan deskripsi yang berbobot, yang maknanya mendalam. Proses dan makna dari sudut pandang subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif memiliki fokus yang jelas. Fokus dapat berupa masalah, objek evaluasi, atau pilihan kebijakan, yang tercermin dalam laporan penelitian yang memiliki struktur dan bentuk yang koheren dengan maksud penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskripsi kualitatif karena sesuai dengan apa yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Teknik analisis data diperoleh dengan cara membaca dan memahami apa yang terkandung dalam novel *Teratak* karya Evi Idawati. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan baik secara induktif maupun secara deduktif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktan I

a. Skema Aktan



Wannah (sender'pengirim') telah mendorong hatinya dan dirinya sendiri (subjek) untuk dapat melindungi Rofiq dan Siti (objek) serta sebagai penerima (sender) tanpa dihalangi oleh warga yang ingin menghakiminya. Usaha Wannah dirasakan oleh kedua anaknya tersebut yaitu Rofiq dan Siti (Helper'pembantu') tetapi dihalangi oleh para warga (warga merupakan opposant'penghalang).

Wannah diarak oleh warga desa untuk dihakimi massa, pada awalnya Wannah masih berada di dalam rumah dan masih memeluk Rofiq serta Siti yang menangis ketakutan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Meski sudah tahu kedatangan mereka, Wannah yang masih memeluk kedua anaknya, berusaha pada posisinya. Tak mau dipisahkan dari Siti dan Rofiq. Apalagi Siti, begitu ketakutan dan semakin kuat mendekap ibunya. Terjadi geret-gertan. Tarik ulur. Lelaki ubanan it uterus berusaha menarik tangan Wannah dengan kuat, tapi dia tetap tak berhasil memisahkan Wannah dengan buah hatinya.”

(Terata
k, hlm
3)

Melihat warga yang beringas serta marah, Rofiq dan Siti ketakutan. Selain itu suara-suara warga menjadi bergelora semakin keras menghantam. Usaha Wannah untuk bersama dengan Rofiq dan Siti gagal, dengan cepat warga menyeret tubuh Wannah dan menjauhkan dari Rofiq serta Siti. Melihat Wannah berusaha untuk memeluk Rofiq dan Siti warga terus menyeret Wannah hingga terlepas dari mereka.

Warga berhasil menjauhkan Wannah dari Rofiq dan Siti, tetapi Rofiq dan Siti mencoba berlari dan memeluk ibunya. Begitu halnya dengan Rofiq dan Siti, mereka pada akhirnya harus melompat dan jatuh

untuk dapat memegang Wannah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Ibu! Jangan bawa Ibu! Jangan! Aku mohon jangan!” Rofiq meratap. Matanya merah, bibirnya gemetar. Air matanya hujan yang membasahi kaki Wannah. Bukan rintik tapi deras bagai bah. Rofiq mencium kaki ibunya.

(Terata
k, hlm
5)

Usaha Rofiq dan Siti untuk menolong Wannah selalu digagalkan oleh para warga. Rofiq dan Siti kalah telak bila ditarik oleh orang dewasa, eratan dan genggaman Siti serta Rofiq dapat dilepaskan dengan mudah. Warga terus menghakimi Wannah. Pukulan, hantaman, makian telah didapatinya, lalu Wannah disulut oleh api dari warga sampai terbakar, selain itu ada perempuan menyiramkan minyak tanah dan membuat api semakin besar. Wannah terbakar api di semua tubuhnya lalu meninggal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seorang perempuan maju, membawa kaleng berisi minyak tanah dan menuangkannya ke tubuh Wannah. Api membesar. Massa bersorak kegirangan. Setelah puas, satu persatu massa meninggalkan Wannah. Api belum padam. Tubuh Wannah menghitam, hangus terbakar.”

(Terata
k, hlm
13)

b. Struktur Fungsional

Situasi awal : Wannah sudah dalam posisi sedih, ketakutan dan menangis disalam rumah dengan memeluk Rofiq serta Siti. Dari kejauhan terdengar suara-suara gaduh serta semakin mendekati rumah. Suara gaduh tersebut membuat jantung Wannah berdebar kencang dan lebih erat memeluk Rofiq dan Siti. Suara gaduh tersebut juga membuat Siti serta Rofiq merasakan hal yang sama, mereka menangis kencang dan memeluk ibunya (Wannah).

Tahap transformasi : *Pertama*, dalam tahap ini Wannah memeluk Rofiq dan Siti dengan ketakutan sebelum warga datang . Ketakutan Wannah dirasakan oleh Rofiq dan Siti, mereka memeluk erat Wannah dan menangis. Wannah mencoba melindungi kedua buah hatinya yang masih kecil tersebut dengan pelukannya.

Kedua, dalam tahap utama Wannah untuk terus memeluk Rofiq dan Siti meskipun rombongan warga semakin mendekati rumah Wannah. Tidak lama kemudian warga sampai dengan wajah-wajah yang

menakutkan, amarah warga tidak terbendung serta langsung mendobrak pintu rumah Wannah. Sejumlah warga masuk dengan kasar serta mengobrak-abrik isi rumah, diseretnya Wannah dengan paksa oleh warga pelukan Rofiq dan Siti terlepas. Dengan demikian usaha Wannah untuk terus memeluk Rofiq dan Siti gagal, artinya Wannah telah gagal untuk mendapatkan objek.

Ketiga, tahap kegemilangan. Karena pada tahap utama subjek gagal mendapatkan objek, pada tahap ini subjek tidak mencapai tahap kegemilangan. Wannah gagal memeluk Rofiq dan Siti, jadi pada tahap ini tidak ada puncak keberhasilan, tidak ada hukuman bagi *opposant* 'penghalang' dan tidak ada hadiah untuk subjek.

Situasi akhir : semua konflik berakhir, situasi berubah, usaha subjek gagal karena meninggal, maka tidak ada keterwujudan yang diinginkan subjek. Rofiq dan Siti menjadi sendirian didalam rumah setelah itu ada sepasang kakek nenek mengambil mereka untuk dibawa pergi. *Opposant* 'penghalang' (warga) berhasil menghalangi Rofiq serta Siti untuk menolong ibunya.

Cerita utama pada aktan pertama dan struktur fungsional pertama menuliskan bahwa terdapat konflik kuat yang dialami oleh Rofiq dan Siti selaku putra-putri dari Wannah. Mereka diserang arogansi warga yang berlebihan dan bertindak secara beringas demi membunuh sampah masyarakat yakni Wannah, Rofiq, dan Siti. Evaluasi konflik tersebut membuat Wannah bertindak tegas menyelamatkan anak-anaknya dan lantas menyembunyikannya meski pada akhirnya Wannah mengorbankan dirinya menjadi sasaran empuk para warga hingga hangus terbakar.

Aktan II

a. Skema Aktan



Sikap tidak terima akan fitnah dari warga (sender'pengirim) telah menyebabkan Parno (subjek) mempunyai sikap antipati tidak ingin jadi warga di desa permukaan laut (objek) tersebut. Parno (receiver'penerima') ingin dirinya tidak seperti para warga yang suka memfitnah bapak Parno. Pertanyaan Parno terkait fitnah dari warga tentang masa lalu bapaknya dijawab semua oleh simbok (helper'penolong), simbok menolong Parno akan permasalahannya yang sedang dihadapi.

Pemandangan tidak menyenangkan selalu diterima oleh Parno, fitnah teman-temannya selalu membuatnya rishi, Parno menjadi malas mengaji karena tindakan-tindakan teman-temannya tersebut, belum lagi ketika teman-temannya mengatakan kalau bapak Parno adalah seorang PKI. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Aku ingin tahu Mbok. Teman-teman meledek aku sebagai anak PKI. Mereka menceritakan keburukan Bapak. Katanya Bapak penakut, kemaki sewaktu masih menjadi komunis, begitu kata mereka. Ketika banyak orang ditangkapi, bapak ketakutan dan akhirnya bunuh diri. Benarkah? Sudah aku katakan pada mereka bahwa Bapak bukan PKI. Tapi mereka malah balik bertanya, kalau bapakmu bukan PKI, Bapakmu tidak perlu bunuh diri? Aku ingin menghantam dan menghancurkan mulut mereka mbok. Aku tidak mau mengaji lagi. Kita pergi saja dari sini mbok. Kita pindah ketempat orang yang tidak mengenal kita. Agar mereka tidak bisa mengejek simbok dan aku.”

(Teratak, hlm 22)

Setiap kali pergi mengaji, teman-teman Parno selalu mengejek bapak Parno adalah seorang PKI dan pengecut. Waktu meninggalnya Bapak Parno, Parno masih dalam kandungan Simbok, untuk itu wajah Bapak Parno belum dilihatnya Parno sejak kecil. Rasa jengkel setiap waktu membuat Parno bercerita dan marah dengan Simbok. Simbok bercerita kepada Parno terkait masalahnya yang menimpa Simbok dan Bapak Parno, Wanto itulah nama Bapak Parno adalah seorang anak dari bekel. Pemuda yang cukup terpendang didesa, serta Ijah (nama simbok) adalah seorang gadis desa yang sedang mekar. Para pemuda didesa kalah dengan Wanto, dan akhirnya mereka berdua menikah, namun tidak lama kemudian Wanto dituduh sebagai PKI. Ijah sudah mengatakan kalau Wanto itu difitnah, akan tetapi ketakutan Wanto semakin tidak terbendung, pagi hari Ijah sudah melihat Wanto menggantung di bawah pohon.

b. Struktur Fungsional.

Situasi awal : Pemandangan sosial warga dirasakan oleh Parno, Parno merasakan ketidaknyamanan. Teman-teman Parno dinilai berlebihan dan sangat menjengkelkan, karena selalu mengatakan kalau Bapak Parno adalah seorang buronan TKI yang penakut.

Tahap Transformasi : *Pertama*, dalam tahap uji kecakapan, Parno telah memutuskan untuk meninggalkan desa karena ledakan teman-temannya. Parno pun bermimpi menjadi orang sukses agar mampu membalaskan dendam orang yang dulu pernah memfitnah Bapak Parno, Simbok sudah berusaha menenangkan amarah Parno dan menceritakan masa lalunya. Parno menjadi lebih mengerti dan saat itu keinginannya untuk pergi dari desa bersama Simbok lebih kuat.

Kedua, Simbok sudah memberikan saran dan pesan kepada Parno untuk lebih sabar, namun apa yang disampaikan Simbok bukannya membuat Parno lebih tenang, akan tetapi Parno semakin marah dan memiliki musuh baru yaitu orang yang dulu memfitnah Bapaknya. Dengan demikian usaha Simbok untuk menenangkan Parno gagal kepada objek.

Ketiga, tahap kegemilangan. Pada tahap kegemilangan Parno berhasil mengajak Simbok untuk pergi dari desa tersebut karena sudah tidak tahan lagi. Namun Parno belum bisa membalaskan dendam kepada orang yang memfitnah Bapaknya tersebut. Jadi pada tahap ini ada puncak keberhasilan yang dialami Parno, namun belum ada hukuman bagi oposant.

Konflik yang terkuak pada aktan kedua dan struktur fungsional kedua menyampaikan bentuk arogansi oral yang dilakukan para masyarakat kepada Ijah dan Parno. Suami Ijah atau ayah Parno selalu dituduh sebagai PKI hingga akhir hayatnya tiada, Parno sadar betul meski tak bisa melihat ayahnya namun ayahnya tersebut bukan seorang PKI. Ketiadaan tenggang rasa di lingkungan menjadi poin penting bagi Parno agar segera pindah dari desa tersebut, terlalu jenuh dengan penyakit masyarakat disekitarnya.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktan dan Struktur Fungsional dalam Novel *Teratak* Karya Evi Idawati terdiri dari empat unsur yaitu: (1) Novel *Teratak* dapat dianalisis dengan menggunakan skema aktan dalam bentuk yang bervariasi. (2) Novel *teratak* dapat dianalisis dengan menggunakan struktur fungsional dalam bentuk yang beragam. Namun tidak semua tahap dalam struktur fungsionalnya dapat terisi. (3) Struktur cerita novel *Teratak* berdasarkan skema aktannya memiliki struktur cerita yang beragam. (4) Struktur cerita novel *Teratak*, bila dianalisis berdasarkan skema fungsionalnya, mempunyai struktur cerita yang bervariasi serta tidak hanya satu namun lebih. Keberagaman dengan skema aktan, struktur aktan membentuk cerita utama.

Penjelasan cerita utama tersebut terbentuk dari bingkai-bingkai skema aktan dan struktur fungsional dengan pencatatan dan analisis secara skematis yang berhubungan dengan teori A.J. Greimas. Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran aktan dan struktur fungsional mempermudah dalam pendeskripsian suatu peran tokoh saat terjadinya konflik dan evaluasi pemecahan konflik dalam cerita.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A Sayuti, Suminto. 1988. *Bahastra (Media Komunikasi/publikasi ilmiah)*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- B.S, Abdul Wachid. 2010. *Analisis Struktural Semiotik*. Yogyakarta: AK Group
- Idawati, Evi. 2009. *Teratak*. Yogyakarta: ISAC BOOK
- Jabrohim. 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (Ed). 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schleifer, Ronald. 1987. *A.J Greimas and the Nature of Meaning : Linguistics, Semiotics and Discourse Theory*. Croom Helm Australia : Waterloo Road.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Psikologis)*. Surakarta : Muhammadiyah Universitas Perss.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
aya: Reality Publisher.